

Tradisi Ngelawar Lawar Plek di Gianyar: Perspektif Etnopedagogi Pendidikan

A.A. Diah Indrayani¹, I Wayan Artika²

^{1,2} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

Email: agungdiahindrayani17@gmail.com, wayan.artika@undiksha.ac.id

Submission Track:

Received: 02-01-2026, Final Revision: 24-04-2026, Available Online: 01-05-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Tradisi ngelawar lawar plek di Kabupaten Gianyar merupakan praktik budaya yang hidup dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan, tetapi juga menjadi ruang terjadinya proses pendidikan berbasis budaya yang berlangsung secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi ngelawar lawar plek dari perspektif etnopedagogi, dengan menekankan bagaimana proses pendidikan terjadi dalam konteks sosial, khususnya melalui keterlibatan laki-laki yang telah memasuki fase grhastha ashrama dalam kegiatan ngayah di pura dan banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi non-partisipatif dan studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk memahami makna, nilai, dan mekanisme pembelajaran yang terkandung dalam praktik ngelawar. Hasil kajian menunjukkan bahwa ngelawar lawar plek berfungsi sebagai praktik etnopedagogi yang hidup, di mana proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, keterlibatan langsung, dan internalisasi nilai-nilai budaya. Fase grhastha ashrama memainkan peran sentral sebagai agen transmisi budaya yang menjaga keberlanjutan nilai tanggung jawab kolektif, gotong royong, etika sosial, dan kesadaran spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dalam masyarakat Bali tidak selalu terlembagakan secara formal, melainkan menyatu dengan praktik adat dan religius yang dijalani secara kolektif. Tradisi ngelawar lawar plek memperlihatkan bahwa etnopedagogi berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai dan pengetahuan budaya yang autentik, adaptif, dan berakar kuat pada kehidupan sosial masyarakat Gianyar.

Kata Kunci: Etnopedagogi; Ngelawar Lawar Plek; Ngayah; Grhastha Ashrama; Budaya Bali

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif kontemporer tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses yang berlangsung dalam institusi formal, melainkan sebagai praktik sosial-budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat. Paradigma ini menempatkan kebudayaan sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diwariskan secara intergenerasional melalui praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan *etnopedagogi* hadir sebagai kerangka konseptual yang menekankan pentingnya kearifan lokal dan praktik budaya sebagai basis pendidikan yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna. Masyarakat Bali merepresentasikan sistem pendidikan kultural yang hidup melalui adat, ritual, dan struktur sosial banjar. Pendidikan tidak terpisah dari praktik sosial-keagamaan, melainkan terintegrasi dalam aktivitas *ngayah*, gotong royong, serta partisipasi kolektif dalam upacara adat. Salah satu praktik budaya yang secara konsisten dijalankan dan mengandung dimensi pedagogis adalah tradisi *ngelawar*, khususnya *ngelawar lawar plek* yang masih lestari di Kabupaten Gianyar. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam konteks persiapan upacara keagamaan di pura maupun kegiatan adat di banjar.

Lawar plek merupakan varian *lawar* yang memiliki karakteristik bahan dan teknik pengolahan tertentu, termasuk penggunaan darah segar yang menuntut keterampilan teknis, ketelitian, serta pemahaman etika dan ritual. Oleh karena itu, proses pembuatannya tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja kolektif (*ngelawar*) yang melibatkan laki-laki dewasa dalam komunitas adat. Aktivitas ini secara tidak langsung menjadi ruang pembelajaran non-formal yang mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial dan religius kepada generasi berikutnya. Dalam sistem ajaran Hindu Bali, fase *grhastha ashrama* menandai masa individu memikul tanggung jawab sosial dan religius secara penuh. Laki-laki yang telah memasuki fase ini memiliki kewajiban untuk terlibat aktif dalam kegiatan *ngayah* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan Tuhan. Keterlibatan dalam *ngelawar lawar plek* menjadi salah satu manifestasi konkret dari peran *grhastha*, di mana individu belajar dan sekaligus mengajarkan nilai kebersamaan, disiplin, kepemimpinan informal, serta etika kerja kolektif dalam konteks budaya Bali.

Dari perspektif pedagogis, proses pendidikan dalam *ngelawar* berlangsung melalui mekanisme belajar kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Pengetahuan tidak ditransfer melalui instruksi formal, tetapi melalui observasi, imitasi, dialog antar generasi, serta praktik berulang dalam situasi nyata. Pola ini sejalan dengan konsep *situated learning* dan

community of practice, di mana pembelajaran dipahami sebagai partisipasi aktif dalam praktik sosial yang bermakna. Dengan demikian, *ngelawar lawar plek* dapat diposisikan sebagai praktik etnopedagogi yang merepresentasikan pembelajaran holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, tradisi *ngelawar* juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai fundamental Hindu Bali, terutama konsep *Tri Hita Karana*. Nilai keharmonisan antar manusia (*pawongan*) terwujud melalui kerja sama dan solidaritas banjar; keharmonisan dengan alam (*palemahan*) tercermin dalam pemanfaatan bahan lokal; sementara dimensi spiritual (*parahyangan*) hadir melalui keterkaitannya dengan ritual keagamaan. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam tradisi *ngelawar* bersifat holistik dan transformatif.

Meskipun demikian, kajian akademik tentang *lawar* dan *ngelawar* masih didominasi oleh perspektif kuliner, pariwisata, dan antropologi budaya. Kajian yang secara eksplisit menempatkan *ngelawar lawar plek* sebagai praktik pendidikan dalam kerangka etnopedagogi masih relatif terbatas. Akibatnya, potensi praktik budaya ini sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan teori pendidikan berbasis lokal belum tergarap secara optimal dalam diskursus pendidikan tinggi. Kabupaten Gianyar, sebagai wilayah yang relatif konsisten mempertahankan praktik *ngelawar lawar plek* dalam kehidupan adat dan keagamaan, menyediakan konteks empiris yang relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan berlangsung secara non-formal melalui praktik budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada tradisi *ngelawar lawar plek* di Gianyar dari perspektif etnopedagogi pendidikan, dengan penekanan pada proses pendidikan yang terjadi melalui keterlibatan laki-laki *grhastha ashrama* dalam kegiatan *ngayah* di pura dan banjar.

Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kerangka teoretis etnopedagogi, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi pendidikan budaya, bahasa, dan sastra daerah.

Rumusan Masalah

Tradisi *ngelawar lawar plek* di Gianyar selama ini dipahami terutama sebagai praktik kuliner dan adat, sementara dimensi pendidikannya belum banyak dikaji secara sistematis dalam perspektif ilmu pendidikan. Padahal, di dalam praktik tersebut berlangsung proses pembelajaran non-formal yang melibatkan transfer pengetahuan, internalisasi nilai, serta pembentukan identitas sosial dan religius masyarakat Bali, khususnya pada laki-laki yang telah memasuki fase *grhastha*

ashrama. Keterlibatan laki-laki *grhastha* dalam kegiatan *ngayah* melalui *ngelawar lawar plek* menunjukkan adanya mekanisme pendidikan berbasis pengalaman dan partisipasi sosial. Namun, bagaimana proses pendidikan tersebut berlangsung, nilai-nilai apa saja yang ditransmisikan, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai praktik etnopedagogi yang hidup dalam konteks masyarakat Gianyar masih belum terumuskan secara jelas dalam kajian pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan tahapan praktik *ngelawar lawar plek* dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Gianyar?
2. Bagaimana proses pendidikan non-formal berlangsung dalam tradisi *ngelawar lawar plek*, khususnya melalui keterlibatan laki-laki yang telah memasuki fase *grhastha ashrama*?
3. Nilai-nilai pedagogis apa saja (sosial, religius, moral, dan kultural) yang ditransmisikan melalui praktik *ngelawar lawar plek*?
4. Bagaimana tradisi *ngelawar lawar plek* dapat dipahami sebagai praktik etnopedagogi dalam perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal?

Rumusan masalah ini diarahkan untuk mengungkap dimensi pendidikan yang terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat Bali, yang selama ini cenderung terpinggirkan dari kajian pendidikan formal.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik tradisi *ngelawar lawar plek* di Gianyar sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Bali.
2. Menganalisis proses pendidikan non-formal yang berlangsung dalam tradisi *ngelawar lawar plek* melalui partisipasi laki-laki *grhastha ashrama* dalam kegiatan *ngayah* di pura dan banjar.
3. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam praktik *ngelawar lawar plek*, meliputi nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, disiplin, spiritualitas, dan pelestarian budaya.
4. Merumuskan posisi tradisi *ngelawar lawar plek* sebagai praktik etnopedagogi yang relevan bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan tinggi.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan kajian etnopedagogi serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang berakar pada budaya lokal Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografis-etnopedagogis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pendidikan non-formal yang berlangsung dalam praktik budaya *ngelawar lawar plek* sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Gianyar. Fokus penelitian diarahkan pada makna, nilai, dan mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dalam praktik budaya, bukan pada pengukuran kuantitatif variabel.

Penelitian dilaksanakan di beberapa banjar adat di Kabupaten Gianyar yang masih secara aktif melaksanakan tradisi *ngelawar lawar plek* dalam konteks *ngayah* di pura dan banjar. Pemilihan lokasi dilakukan secara **purposive**, dengan mempertimbangkan keberlanjutan tradisi, keterlibatan laki-laki *grhasta ashrama*, serta adanya proses pewarisan praktik budaya lintas generasi.

Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan sejak awal, meliputi: 1) Laki-laki Bali yang telah memasuki fase *grhasta ashrama* dan aktif dalam kegiatan *ngelawar lawar plek*, 2) Kelian banjar atau tokoh adat, 3) Tokoh agama atau pemangku, 4) Anggota masyarakat senior yang berperan sebagai pewaris tradisi.

Teknik ini dipilih untuk memastikan data diperoleh dari informan yang memahami secara mendalam praktik dan makna tradisi *ngelawar*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses *ngelawar lawar plek*, tetapi berperan sebagai pengamat yang mencermati secara sistematis jalannya kegiatan. Observasi difokuskan pada: tahapan pelaksanaan *ngelawar lawar plek*, pembagian peran antar pelaku, pola interaksi sosial antar generasi, situasi belajar informal yang terjadi selama kegiatan *ngayah*.

Pendekatan non-partisipatif dipilih untuk menjaga objektivitas pengamatan, meminimalkan intervensi peneliti terhadap praktik budaya, serta memungkinkan dokumentasi proses pendidikan yang berlangsung secara alami dalam komunitas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan terpilih untuk menggali pemaknaan, pengalaman, serta refleksi mereka terhadap tradisi *ngelawar lawar plek* sebagai proses pendidikan non-formal. Wawancara mencakup topik: proses belajar dalam *ngelawar*, peran laki-laki *grhastha ashrama*, nilai-nilai yang diwariskan, dinamika perubahan dan keberlanjutan tradisi.

Dokumentasi meliputi catatan adat banjar, arsip kegiatan *ngayah*, foto kegiatan, serta sumber tertulis yang relevan dengan tradisi *lawar* dan praktik budaya masyarakat Gianyar. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat deskripsi konteks dan melakukan triangulasi data.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman observasi non-partisipatif, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan. Instrumen disusun berdasarkan kerangka teori etnopedagogi dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tema-tema analisis dikembangkan dari rumusan masalah, seperti proses pembelajaran, peran *grhastha ashrama*, dan nilai pedagogis dalam tradisi *ngelawar lawar plek*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, serta keterlibatan peneliti yang memadai dalam proses pengamatan lapangan tanpa intervensi langsung.

PEMBAHASAN

Praktik *Ngelawar Lawar Plek* sebagai Aktivitas Sosial-Religius

Hasil observasi non-partisipatif menunjukkan bahwa praktik *ngelawar lawar plek* di Kabupaten Gianyar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis pengolahan makanan, melainkan sebagai praktik sosial-religius yang terstruktur dan sarat makna budaya. Kegiatan ini secara konsisten dilaksanakan dalam konteks *ngayah*, terutama menjelang pelaksanaan upacara keagamaan di pura desa, pura dalem, maupun pura keluarga. Dengan demikian, *ngelawar* berada dalam ruang sakral-sosial yang menghubungkan dimensi ritual dan kehidupan komunal masyarakat Bali. Secara empiris, *ngelawar lawar plek* berlangsung di ruang kolektif seperti bale banjar atau halaman pura. Ruang ini berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan sekaligus sebagai arena pembelajaran budaya. Observasi menunjukkan bahwa kehadiran para peserta tidak didasarkan pada undangan formal, melainkan pada kesadaran kolektif akan kewajiban sosial dan religius

sebagai krama banjar. Pola kehadiran semacam ini menegaskan bahwa *ngelawar* merupakan bagian dari sistem sosial adat yang terinternalisasi, bukan aktivitas insidental.

Dalam pelaksanaannya, *ngelawar lawar plek* memperlihatkan adanya tahapan kerja yang relatif ajeg dan dipahami bersama oleh komunitas. Tahapan tersebut meliputi persiapan bahan, pengolahan daging dan sayuran, peracikan bumbu, hingga proses pencampuran akhir. Meskipun tidak terdapat panduan tertulis atau instruksi formal, setiap tahapan dijalankan dengan keteraturan yang menunjukkan adanya pengetahuan kolektif yang telah terinstitusionalisasi secara kultural. Pola ini mencerminkan apa yang dalam kajian budaya disebut sebagai *tacit knowledge*, yakni pengetahuan yang diwariskan melalui praktik dan pengalaman, bukan melalui teks atau kurikulum formal. Dari sisi relasi sosial, observasi menunjukkan bahwa *ngelawar* membangun dan memperkuat hierarki sosial yang bersifat fungsional, bukan dominatif. Individu yang lebih senior atau berpengalaman cenderung mengambil peran strategis dalam pengambilan keputusan teknis, sementara peserta yang lebih muda mengikuti alur kerja yang telah ada. Namun demikian, relasi ini tidak bersifat instruksional secara eksplisit. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap praktik yang dilakukan oleh pelaku senior, sehingga tercipta mekanisme pembelajaran sosial yang alami dan tidak koersif.

Dimensi religius dari *ngelawar lawar plek* tampak jelas melalui keterkaitannya dengan tujuan ritual kegiatan tersebut. Lawar yang dihasilkan tidak diposisikan sebagai konsumsi biasa, melainkan sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan dan konsumsi komunal pasca-ritual. Kesadaran akan fungsi sakral ini tercermin dalam sikap kerja para pelaku yang menunjukkan kehati-hatian, ketertiban, dan penghormatan terhadap proses. Dengan demikian, aktivitas *ngelawar* tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan etos kerja yang berlandaskan nilai spiritual. Dalam perspektif etnopedagogi, praktik *ngelawar lawar plek* dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik sosial (*practice-based learning*) yang terintegrasi dengan nilai religius. Pendidikan tidak disampaikan dalam bentuk verbal atau konseptual, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan individu dalam aktivitas yang memiliki makna sosial dan spiritual bagi komunitas. Proses ini memungkinkan peserta belajar tidak hanya “bagaimana melakukan”, tetapi juga “mengapa melakukan” suatu praktik budaya.

Lebih lanjut, *ngelawar lawar plek* juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya. Melalui keterlibatan berulang dalam kegiatan ini, anggota komunitas—khususnya laki-laki yang

telah memasuki fase *grhastha ashrama*—menginternalisasi identitas sosialnya sebagai bagian dari masyarakat adat Bali. Identitas tersebut tidak dibentuk melalui pengajaran normatif, melainkan melalui pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam konteks ritual dan sosial. Dengan demikian, praktik *ngelawar lawar plek* sebagai aktivitas sosial-religius menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Bali berlangsung secara integratif, menyatukan dimensi sosial, religius, dan kultural dalam satu praktik hidup. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tradisi lokal seperti *ngelawar* memiliki potensi pedagogis yang signifikan dan layak diposisikan sebagai sumber belajar dalam kerangka etnopedagogi pendidikan.

Proses Pendidikan Non-Formal dalam Tradisi *Ngelawar Lawar Plek*

Hasil observasi non-partisipatif menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam tradisi *ngelawar lawar plek* berlangsung secara non-formal, implisit, dan kontekstual. Pendidikan tidak dirancang dalam bentuk kurikulum tertulis atau instruksi sistematis, tetapi terwujud melalui keterlibatan individu dalam praktik sosial yang memiliki tujuan kolektif dan religius. Dalam konteks ini, *ngelawar* berfungsi sebagai ruang belajar alami (*natural learning environment*) yang mengintegrasikan pengalaman, interaksi sosial, dan nilai budaya. Secara empiris, proses pembelajaran tampak terjadi melalui mekanisme pengamatan berulang (*recurrent observation*). Individu yang relatif lebih muda atau kurang berpengalaman terlihat memperhatikan secara intens cara kerja anggota komunitas yang lebih senior, mulai dari teknik mencincang bahan, mencampur bumbu, hingga menentukan komposisi dan urutan kerja. Tidak ditemukan proses pengajaran verbal yang eksplisit; sebaliknya, pembelajaran berlangsung melalui peniruan (*imitation*) dan penyesuaian tindakan secara bertahap. Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam *ngelawar* bersifat praksis dan situasional.

Dalam perspektif pendidikan, mekanisme tersebut mencerminkan karakteristik utama pendidikan non-formal, yaitu fleksibilitas, keterikatan pada konteks, serta orientasi pada pengalaman langsung. Pengetahuan yang dipelajari tidak bersifat abstrak, melainkan terkait langsung dengan kebutuhan dan tujuan kegiatan *ngayah*. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna karena peserta memahami relevansi praktik yang mereka amati dan jalani dalam kehidupan sosial mereka. Observasi juga memperlihatkan bahwa proses pendidikan dalam *ngelawar lawar plek* tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai. Cara anggota komunitas bekerja—misalnya ketelitian, kesabaran, dan

koordinasi tanpa konflik—menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta lain. Sikap-sikap tersebut tidak diajarkan melalui nasihat moral, tetapi melalui keteladanan yang terinternalisasi secara gradual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam *ngelawar* berlangsung secara implisit dan kontekstual.

Selain itu, pembelajaran dalam *ngelawar lawar plek* juga berlangsung melalui interaksi sosial non-hierarkis yang bersifat fungsional. Meskipun terdapat perbedaan peran berdasarkan pengalaman dan usia, relasi antar pelaku tidak menunjukkan pola dominasi pedagogis. Individu yang lebih senior tidak bertindak sebagai “guru” dalam pengertian formal, melainkan sebagai pelaku praktik yang menjadi rujukan pembelajaran. Model relasi ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan tidak menekan, sehingga memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung secara alami. Dari sudut pandang etnopedagogi, proses pendidikan semacam ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak selalu membutuhkan struktur instruksional formal. Sebaliknya, pembelajaran justru efektif ketika pengetahuan dilekatkan pada praktik sosial yang bermakna dan diakui oleh komunitas. *Ngelawar lawar plek* menyediakan konteks tersebut, karena aktivitas ini memiliki legitimasi sosial dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bali.

Lebih jauh, pendidikan non-formal dalam *ngelawar* juga berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi budaya. Melalui keterlibatan berulang dalam kegiatan ini, individu mempelajari norma, nilai, dan etika sosial yang berlaku dalam komunitas banjar. Proses ini membentuk kesadaran kolektif bahwa pengetahuan bukan milik individu, melainkan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilanjutkan. Dengan demikian, *ngelawar* tidak hanya mentransmisikan keterampilan, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas dan tradisi. Dalam kerangka teori *situated learning* dan *community of practice*, *ngelawar lawar plek* dapat dipahami sebagai praktik belajar yang menempatkan individu sebagai bagian dari komunitas praktik budaya. Pembelajaran terjadi melalui partisipasi perifer menuju partisipasi penuh, meskipun dalam penelitian ini partisipasi peneliti diamati secara non-partisipatif. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan non-formal berbasis budaya memiliki struktur pedagogis yang inheren, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.

Dengan demikian, proses pendidikan non-formal dalam tradisi *ngelawar lawar plek* menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki kapasitas pedagogis yang kuat dan sistematis. Pendidikan berlangsung secara alami melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial,

sehingga membentuk individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, etika kerja, dan identitas budaya yang kuat.

Peran *Grhastha Ashrama* dalam Proses Pembelajaran Budaya

Hasil observasi non-partisipatif menunjukkan bahwa laki-laki yang telah memasuki fase *grhastha ashrama* menempati posisi sentral dalam praktik *ngelawar lawar plek*. Kehadiran mereka dalam kegiatan *ngayah* bukan sekadar partisipasi fisik, melainkan perwujudan peran sosial dan religius yang dilekatkan pada status *grhastha* dalam sistem nilai Hindu Bali. Pada fase ini, individu dipandang telah memiliki kematangan moral, sosial, dan spiritual, sehingga dipercaya untuk memikul tanggung jawab kolektif dalam kehidupan adat dan keagamaan masyarakat. Dalam konteks *ngelawar*, laki-laki *grhastha* berfungsi sebagai pelaku utama yang menjaga keberlangsungan praktik budaya. Observasi menunjukkan bahwa mereka secara konsisten hadir dalam kegiatan *ngayah*, mengambil peran strategis dalam pembagian tugas, serta menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan teknis terkait proses pengolahan *lawar plek*. Meskipun peran tersebut tidak dinyatakan secara formal, legitimasi sosial mereka tampak diakui secara implisit oleh komunitas banjar.

Dari perspektif pendidikan, peran *grhastha ashrama* dalam *ngelawar lawar plek* menunjukkan mekanisme pembelajaran berbasis keteladanan (*learning through modeling*). Individu yang lebih muda atau belum sepenuhnya mapan secara sosial mengamati secara langsung bagaimana para *grhastha* bekerja, berinteraksi, dan memaknai aktivitas *ngayah*. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, serta komitmen terhadap kepentingan kolektif ditransmisikan melalui perilaku nyata, bukan melalui instruksi verbal atau aturan tertulis. Observasi juga memperlihatkan bahwa para *grhastha* menjalankan peran edukatif tanpa memosisikan diri sebagai “pengajar” dalam pengertian formal. Mereka tidak memberikan perintah secara eksplisit, tetapi menunjukkan praktik kerja yang kemudian diikuti oleh peserta lain. Pola ini menciptakan situasi belajar yang egaliter dan tidak hierarkis secara pedagogis, meskipun tetap berlandaskan struktur sosial adat. Dengan demikian, pendidikan berlangsung melalui internalisasi nilai, bukan melalui doktrinasi.

Selain sebagai model pembelajaran, laki-laki *grhastha* juga berperan sebagai penjaga norma dan etika budaya dalam praktik *ngelawar*. Observasi menunjukkan bahwa sikap kerja yang tenang, tertib, dan penuh kehati-hatian menjadi standar perilaku yang diikuti oleh seluruh peserta. Ketika

terjadi kesalahan teknis atau ketidaksesuaian prosedur, koreksi dilakukan secara halus dan kontekstual, sehingga tidak menimbulkan ketegangan sosial. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam *ngelawar* menekankan harmoni sosial sebagai prinsip utama. Dalam kerangka etnopedagogi, peran *grhasta ashrama* dapat dipahami sebagai agen pendidikan budaya (*cultural educators*) yang bekerja dalam ruang sosial non-formal. Mereka menjadi penghubung antara pengetahuan tradisional dan generasi penerus, sekaligus memastikan bahwa praktik budaya tetap relevan dengan konteks kehidupan masyarakat. Peran ini tidak dilembagakan secara struktural, tetapi dihasilkan dari legitimasi sosial dan konsensus budaya yang hidup dalam komunitas.

Lebih lanjut, keterlibatan *grhasta* dalam *ngelawar lawar plek* juga memiliki dimensi pembentukan identitas. Melalui partisipasi berulang dalam kegiatan *ngayah*, individu menginternalisasi identitasnya sebagai krama banjar yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi masyarakat. Identitas ini tidak dibangun melalui simbol formal, melainkan melalui pengalaman sosial yang terus direproduksi. Dalam konteks ini, pendidikan budaya berfungsi sebagai proses pembentukan subjek sosial yang utuh. Dari sudut pandang pendidikan Hindu, peran *grhasta ashrama* dalam *ngelawar* mencerminkan integrasi antara ajaran spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas *ngayah* tidak dipandang sebagai beban sosial, melainkan sebagai bagian dari *dharma* yang harus dijalankan. Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung dalam tradisi *ngelawar lawar plek* tidak hanya membentuk keterampilan dan sikap sosial, tetapi juga kesadaran spiritual yang melekat pada identitas individu.

Dengan demikian, peran *grhasta ashrama* dalam tradisi *ngelawar lawar plek* menunjukkan bahwa pendidikan budaya dalam masyarakat Bali bertumpu pada struktur kehidupan sosial yang telah mapan. *Grhasta* berfungsi sebagai pusat transmisi nilai, pengetahuan, dan etika sosial melalui praktik nyata yang berlangsung secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak dapat dilepaskan dari peran sosial individu dalam struktur adat dan religius masyarakat.

Nilai-Nilai Pedagogis dalam Tradisi *Ngelawar Lawar Plek*

Hasil observasi mengindikasikan bahwa *ngelawar lawar plek* mengandung sejumlah nilai pedagogis yang terinternalisasi melalui praktik budaya, antara lain:

1. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Seluruh proses *ngelawar* dilakukan secara kolektif, tanpa menonjolkan kepentingan individu. Setiap peserta berkontribusi sesuai kemampuan dan perannya, mencerminkan nilai solidaritas sosial (*pawongan*).

2. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Ketepatan waktu, ketelitian dalam bekerja, serta komitmen menyelesaikan tugas hingga tuntas merupakan sikap yang tampak secara konsisten dalam kegiatan *ngelawar*. Nilai ini ditanamkan melalui praktik langsung, bukan nasihat verbal.

3. Nilai Spiritual dan Ritual

Keterkaitan *ngelawar* dengan upacara keagamaan menanamkan kesadaran bahwa aktivitas sosial memiliki dimensi spiritual. Proses memasak tidak dipandang sekadar kerja teknis, tetapi sebagai bagian dari pengabdian (*ngayah*) kepada Tuhan (*parahyangan*).

4. Nilai Pelestarian Budaya

Melalui keterlibatan rutin dalam *ngelawar*, generasi muda diperkenalkan pada praktik budaya yang autentik, sehingga memperkuat keberlanjutan tradisi *lawar plek* sebagai identitas lokal masyarakat Gianyar.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *ngelawar lawar plek* berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang terintegrasi secara holistik.

***Ngelawar Lawar Plek* sebagai Praktik Etnopedagogi yang Hidup dalam Kehidupan Sosial**

Hasil analisis terhadap praktik *ngelawar lawar plek* di Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk etnopedagogi yang hidup (*living ethnopedagogy*), yaitu proses pendidikan yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa intervensi institusi formal. Pendidikan dalam konteks ini tidak dirancang sebagai sistem instruksional, melainkan terintegrasi dalam praktik budaya yang dijalani secara kolektif dan berulang. Dalam *ngelawar lawar plek*, proses pembelajaran tidak dipisahkan dari tujuan sosial dan religius kegiatan tersebut. Aktivitas *ngayah* yang melatarbelakangi *ngelawar* menciptakan konteks di mana individu belajar melalui keterlibatan dalam praktik yang memiliki makna bagi komunitas. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai tidak diajarkan sebagai objek terpisah, tetapi melekat pada tindakan sosial yang dijalankan bersama. Dengan demikian, pendidikan terjadi sebagai bagian dari proses hidup, bukan sebagai aktivitas yang disengaja untuk tujuan pedagogis semata.

Sebagai praktik etnopedagogi, *ngelawar lawar plek* memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui mekanisme pewarisan budaya (*cultural transmission*). Pewarisan ini tidak bersifat linear atau hierarkis, melainkan bersifat dialogis dan situasional. Individu belajar dengan mengamati, meniru, dan menyesuaikan diri dengan pola praktik yang telah ada. Proses ini memungkinkan pengetahuan budaya bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan esensi dasarnya. Etnopedagogi dalam *ngelawar* juga bersifat kolektif. Tidak ada aktor tunggal yang berperan sebagai sumber pengetahuan absolut. Pengetahuan tersebar dalam komunitas dan diaktualisasikan melalui interaksi sosial. Struktur ini menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana setiap anggota komunitas memiliki kesempatan untuk berkontribusi sekaligus belajar. Dengan demikian, *ngelawar* berfungsi sebagai sistem pembelajaran sosial yang egaliter dan berbasis konsensus budaya.

Lebih jauh, *ngelawar lawar plek* menunjukkan bahwa etnopedagogi tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap. Melalui keterlibatan dalam praktik ini, individu mempelajari bagaimana bersikap dalam kerja kolektif, bagaimana menjaga harmoni sosial, serta bagaimana memaknai aktivitas sosial sebagai bagian dari pengabdian spiritual. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan konseptual. Sebagai praktik yang hidup, etnopedagogi dalam *ngelawar lawar plek* bersifat adaptif. Meskipun tahapan dasar dan nilai inti tetap dipertahankan, praktik *ngelawar* dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ketersediaan sumber daya tanpa kehilangan makna kolektifnya. Adaptabilitas ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki daya lentur yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial, tanpa harus terlembagakan secara formal.

Dalam konteks masyarakat Gianyar, *ngelawar lawar plek* juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas budaya. Melalui praktik ini, komunitas mereproduksi nilai, norma, dan pengetahuan yang mendefinisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Bali. Identitas tersebut tidak dipaksakan, melainkan dibentuk secara gradual melalui keterlibatan dalam praktik sosial yang bermakna. Dengan demikian, etnopedagogi berperan sebagai fondasi keberlanjutan budaya, bukan sebagai instrumen normatif. Dengan memahami *ngelawar lawar plek* sebagai praktik etnopedagogi yang hidup, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Bali berlangsung secara integratif, menyatu dengan kehidupan sosial dan spiritual. Pendidikan tidak dipisahkan dari adat, tidak dilembagakan dalam struktur formal, dan tidak dikodifikasi dalam

kurikulum, tetapi hadir sebagai proses kultural yang terus direproduksi melalui praktik *ngayah*. Temuan ini menegaskan bahwa etnopedagogi merupakan cara masyarakat memelihara pengetahuan dan nilai melalui kehidupan sehari-hari, bukan melalui sistem pendidikan formal.

KESIMPULAN

Tradisi *ngelawar lawar plek* di Kabupaten Gianyar bukan sekadar aktivitas pengolahan makanan untuk kepentingan upacara keagamaan, melainkan merupakan praktik budaya yang mengandung proses pendidikan yang hidup dan berlangsung secara alami dalam struktur sosial masyarakat Bali. Melalui kegiatan *ngayah* di pura dan banjar, *ngelawar* menjadi ruang sosial tempat nilai, pengetahuan, keterampilan, dan etika hidup ditransmisikan antargenerasi tanpa melalui mekanisme pendidikan formal. Proses pendidikan dalam *ngelawar lawar plek* terjadi secara kontekstual melalui keterlibatan langsung individu dalam praktik kolektif. Pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, peniruan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang melekat pada aktivitas sosial. Tidak terdapat pemisahan antara pelaku dan pembelajar, antara aktivitas budaya dan proses pendidikan. Pendidikan hadir sebagai pengalaman hidup yang menyatu dengan praktik adat dan religius masyarakat.

Fase *grhasta ashrama* memegang peran kunci dalam keberlangsungan praktik etnopedagogi ini. Laki-laki yang telah memasuki tahap kehidupan tersebut berfungsi sebagai agen transmisi budaya yang menjaga kesinambungan nilai dan norma melalui tindakan nyata. Peran mereka tidak dilembagakan secara struktural, tetapi dilegitimasi secara sosial dan kultural. Melalui keteladanan dan keterlibatan aktif, *grhasta* menjadi pusat rujukan dalam praktik *ngelawar* sekaligus penyangga harmoni sosial komunitas. Nilai-nilai yang ditransmisikan dalam *ngelawar lawar plek* mencakup tanggung jawab kolektif, gotong royong, kedisiplinan, etika kerja, serta kesadaran spiritual yang berakar pada konsep *dharma*. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal atau normatif, melainkan dihayati melalui pengalaman langsung dalam kerja bersama. Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung bersifat implisit, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial individu dalam komunitas.

Sebagai praktik etnopedagogi yang hidup, *ngelawar lawar plek* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki daya adaptasi yang tinggi. Meskipun konteks sosial mengalami perubahan, esensi nilai dan makna *ngayah* tetap dipertahankan melalui praktik yang terus direproduksi. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan budaya tidak bergantung

pada institusionalisasi formal, melainkan pada kekuatan praktik sosial yang bermakna bagi komunitas. Dengan demikian, tradisi *ngelawar lawar plek* di Gianyar dapat dipahami sebagai manifestasi etnopedagogi yang autentik, di mana pendidikan berlangsung sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian etnopedagogi dengan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal mampu berfungsi sebagai sistem pendidikan yang utuh, berkelanjutan, dan berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B., & Arniati, I. A. K. (2016). *Sosiologi pendidikan: Perspektif budaya dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (2004). *Kaja dan kelod: Tarian Bali dalam tradisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, H. (1980). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Made, I. N. (2012). *Ngayah sebagai sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. (2014). *Tattwa Hindu: Catur āśrama dan implementasinya dalam kehidupan umat*. Denpasar: PHDI Bali.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suastra, I. W. (2010). *Budaya Bali dalam perspektif pendidikan dan sosial*. Denpasar: Udayana University Press.
- Triguna, Y. (1997). *Masyarakat Bali dan pembangunan budaya*. Denpasar: Bali Post.

Wiana, I. K. (2004). *Makna upacara yajña dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.